

# HUBUNGAN PERILAKU WIRUSAHA DENGAN KUALITAS PRODUK INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) KERAJINAN TANGAN KOTA PONTIANAK

**Irfani Az-Zahra, Warneri, Sri Buwono**  
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak  
Email: [irfani.azzahra@yahoo.com](mailto:irfani.azzahra@yahoo.com)

## **Abstract**

*This study aimed to determine the relationship between entrepreneurial behavior and the quality of the Small and Medium Industries of Pontianak City Handicrafts. The method used in this research was descriptive method with a form of quantitative study of relationship studies (interrelationship studies). The population in this study is Pontianak Small and Medium Industries consumers. The sampling technique uses incidental sampling. Which respondents are sampled for research are; (a) consumers who are at least 17 years old, (b) consumers who have made a repeat purchase of the product at least 2 times. The data collection tool used uses direct and indirect communication techniques, namely observation of owners of Small and Medium Industries. Pontianak City Hand, questionnaire to Pontianak Kota Small and Medium Industries consumers and documentation. While data processing techniques use Pearson correlation. The results of the research in the field can be concluded that that there was a positive relationship between entrepreneurial behavior and product quality. The significance of the calculation was  $0.001 < 0.05$ , the alternative hypothesis was accepted and the correlation relationship in the table was known to be 0.520 which means that the variables of entrepreneurial behavior with the quality of the products of the Small and Medium Industries Pontianak City have a moderate relationship.*

**Keywords: Entrepreneurial Behavior, Product Quality**

## **PENDAHULUAN**

Membuka usaha merupakan suatu hal yang penting guna untuk membangun perekonomian dan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Jika negara Indonesia ingin maju maka harus mengembangkan jumlah wirausaha. Mulai dari sistem pendidikan, mulai dari usia dini maupun perguruan tinggi. Karena seorang wirausaha harus memiliki sifat kreatif dan inovatif maka dari itu seorang wirausaha pasti dan dapat melihat adanya peluang bisnis yang menguntungkan untuk mereka dan juga masyarakat.

Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh menurut. Daryanto (2013: 5) yang menyatakan, “Bagi ahli ekonomi wirausaha adalah seorang atau sekelompok

orang yang mengorganisir faktor-faktor produksi, alam, tenaga, modal dan skill untuk tujuan produksi.” Dengan demikian, wirausaha disini tidak hanya menjalankan usaha tetapi juga harus dapat memproduksi suatu barang atau jasa, secara kreatif dan inovatif agar dapat mengembangkan usaha yang mereka tekuni, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pada bulan September 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kalimantan Barat mencapai 388,81 ribu orang (7,86 persen),

bertambah sebesar 1,4 ribu orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 387,43 ribu orang (BPS tahun 2017).

Jumlah pengusaha di Indonesia masih sangat sedikit dibandingkan negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Saat ini, wirausaha di Indonesia hanya sejumlah 3,1 persen dari total penduduk, masih jauh dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Singapura yang mencapai angka 7 persen dan Malaysia yang lebih dari 5 persen, pada 12 Agustus 2017.

Salah satu usaha dalam memajukan usaha di Indonesia adalah Industri Kecil Menengah (IKM). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian menyatakan, "Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri."

Menurut Kuncoro (2007: 362), "Sejak tahun 1983, pemerintah secara konsisten telah melakukan berbagai upaya deregulasi sebagai upaya penyesuaian struktural dan restrukturisasi perekonomian. Kendati demikian, banyak yang mensinyalir deregulasi di bidang perdagangan dan investasi tidak memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan kecil dan menengah; bahkan justru perusahaan besar dan konglomeratlah yang mendapatkan keuntungan. Studi empiris membuktikan bahwa pertambahan nilai tambah ternyata tidak dinikmati oleh perusahaan skala kecil, sedang, dan besar, tetapi justru perusahaan skala konglomerat dengan tenaga kerja lebih dari 1000 orang yang menikmati kenaikan nilai tambah secara absolut maupun per rata-rata perusahaan." Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan kecil dan menengah saat ini masih sangat membutuhkan perhatian pemerintah seperti membutuhkan pelatihan dan binaan guna agar dapat memiliki perilaku wirausaha itu sendiri, sehingga dapat mengembangkan usaha yang ia miliki.

Menurut Kuncoro (2007: 368), "Memang cukup berat tantangan yang dihadapi untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun, disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Berikut adalah masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil (1) Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar; (2) Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan; (3) Kelemahan dibidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia; (4) Keterbatasan jaringan usaha kerja sama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran); (5) Pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Dalam Inpres No.4 Tahun 1995 tentang GNMMK (Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan) menyatakan, "Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja dan teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberi pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar".

Kosasih menyatakan bahwa, "Sejak tahun 1960, upaya menciptakan kualitas produk berkembang bukan hanya di bagian produksi saja, tapi merupakan kegiatan seluruh organisasi perusahaan. Setiap fungsi organisasi, dari bagian desain hingga pemasaran, dari tingkat pimpinan hingga karyawan paling bawah, bahkan supplier dan customer sekaligus dilibatkan untuk menciptakan kualitas produk." Maka dari itu, kualitas merupakan keputusan penting bagi

konsumen dalam memilih suatu produk. Mungkin terdapat beberapa produk yang sama namun, memiliki standar kualitas yang berbeda pada masing-masing tempat. Jika suatu produk tersebut memiliki kualitas yang tinggi maka konsumen tidak akan meragukan dan akan mempercayakan produk yang dihasilkan oleh pemilik usaha tersebut. Karena salah satu keberhasilan suatu usaha merupakan kualitas produk yang dihasilkan oleh perilaku wirausaha itu sendiri, kualitas dari produk ini yaitu kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak yang dibuat secara kreatif dan inovatif sesuai dengan keinginan dan harapan konsumen.

Menurut Frinces (2011: 173), “Para wirausahawan juga harus memahami bagaimana seorang pelanggan mengevaluasi sebuah produk. Para pelanggan dan konsumen akan mengevaluasi (menilai) kualitas produk atau barang atas dasar bahwa mereka mau membayar barang atau produk yang akan mereka beli. Di samping itu mereka juga menggunakan fisiologi yang bergambar (*pictorial phusiology*) yaitu dengan melihat dan mencermati warna, lukisan dan gambar yang terpampang pada bungkus produk di dalam mengevaluasi produk yang akan dibeli. Jika seseorang wirausaha menawarkan produk-produk atas dasar pelayanan yang diberikan (*service-based product*), maka kemudian gaya dan penampilan akan memainkan sebuah peran yang penting di dalam menaikkan keyakinan para pelanggan dan konsumen.” Misalnya, penampilan, gaya pakaian dan keterampilan berkomunikasi seseorang memberi pelayanan akan memperbaiki keyakinan pelanggan dan konsumen terhadap pelayanan yang diberikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini sebagai metode yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu berusaha menggambarkan keadaan atau fakta – fakta yang ada. Menurut Nawawi (2015:67), ”Metode deskriptif dapat

diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.” Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan sekaligus memaparkan secara objektif mengenai “Hubungan Perilaku Wirausaha dengan Kualitas Produk Industri Kecil Menengah (IKM).”

Adapun beberapa bentuk penelitian deskriptif menurut Nawawi (2015:68) adalah sebagai berikut: (1) Survei; (2) Studi Hubungan (*Interrelationships Studies*); (3) Studi Perkembangan (*Developmental Studies*). Peneliti menggunakan bentuk penelitian studi hubungan, yang bertujuan untuk memaparkan hubungan objektif penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yaitu Perilaku Wirausaha dengan Kualitas Produk Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak.

Menurut Ahmad (2015: 137), “Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji.” Menurut Sarwono (2006: 110), “Populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, populasi dalam penelitian ini adalah semua Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak, yang berjumlah 29 Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak. Menurut Ahmad (2015: 150), “Sampel adalah sebagian, atau *subset* (himpunan bagian), dari suatu populasi. Populasi dapat berisi data yang besar sekali jumlahnya, yang mengakibatkan tidak mungkin atau sulit untuk dilakukan pengkajian terhadap seluruh data tersebut, sehingga pengkajian dilakukan terhadap sampelnya saja.” Jadi dapat sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti.

Disini peneliti meneliti 12 Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak, yang mana sampel ini di ambil berdasarkan berbagai tempat yang ada di Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak, maka dari itu dalam pengambilan data observasi peneliti akan mengobservasi/mengamati pemilik 12 IKM kerajinan tangan Kota Pontianak dalam perilaku wirausaha, sedangkan untuk kualitas produk peneliti akan melakukan penyebaran angket responden dari konsumen Industri Kecil Menengah (IKM) ini berjumlah 36 orang yang berasal dari masing-masing Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak.

Teknik penarikan sampel pada konsumen menggunakan teknik *sampling* insidental. Menurut Ahmad (2015: 141), “*Sampling* insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.” Jadi, proses pengambilan sampel dari responden konsumen ini berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang bertemu dengan peneliti namun dianggap cocok, dalam pengambilan sampel konsumen ini peneliti membatasi sekitar 1-3 konsumen yang akan diteliti di masing-masing Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan tangan Kota Pontianak, untuk dijadikan sampel oleh peneliti adalah : (a) Konsumen yang berusia minimal 17 tahun; (b) Konsumen yang pernah melakukan pembelian ulang pada produk minimal 2 kali. Menurut Sugiyono (2017: 224), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, teknik pengumpulan disini data merupakan suatu cara agar mendapatkan data yang akan diteliti. Menurut Nawawi (2015: 100) teknik dan pengumpulan data terdiri dari enam teknik penelitian, yaitu : (a) Teknik observasi langsung; (b) Observasi tidak

langsung; (c) Teknik komunikasi langsung; (d) Teknik komunikasi tidak langsung; (e) Teknik pengukuran; (f) Teknik studi dokumenter/bibliographis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut : (a) Teknik Observasi Langsung; (b) Teknik komunikasi tidak langsung; (c) Teknik studi/dokumenter/bibliographis. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah : (a) Observasi; (b) Kuesioner atau Angket; (c) Dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup, angket tersebut sudah diberikan pilihan jawaban oleh peneliti dan responden tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain dari pilihan jawaban yang lain dari pilihan jawaban yang sudah tersedia.

Cara perhitungan menggunakan Skala Likert. Menurut Ahmad (2015: 155), “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Dengan menggunakan lima jenjang pengukuran menurut Sugiyono (2017: 94) antara lain

Pilihan Jawaban Angket	Score
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, angket dan dokumentasi Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Tangan Kota Pontianak. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah perilaku wirausaha (yang dinotasikan dengan pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Tangan Kota Pontianak yang merupakan variabel bebas. Adapun variabel terikatnya adalah kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Tangan Kota Pontianak (yang dinotasikan dengan Y).

**Tabel 1. Data Hasil Observasi**

<b>IKM Kerajinan</b>	<b>Penilaian ke</b>	<b>Total</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Kategori</b>
Miniatur	1	103	3.7	Tinggi
	2	123	4.4	Tinggi
	3	130	4.6	Sangat Tinggi
Anyaman Akar Keladi Air	1	124	4.4	Tinggi
	2	115	4.1	Tinggi
	3	111	4.0	Tinggi
Pokok Telok	1	119	4.3	Sangat Tinggi
	2	110	3.9	Tinggi
	3	125	4.5	Sangat Tinggi
Boneka	1	117	4.2	Sangat Tinggi
	2	129	4.6	Sangat Tinggi
	3	111	4.0	Tinggi
Tenun Kristal	1	122	4.4	Sangat Tinggi
	2	134	4.8	Sangat Tinggi
	3	112	4.0	Tinggi
Pakaian Khas	1	112	4.0	Tinggi
	2	117	4.2	Sangat Tinggi
	3	115	4.1	Sangat Tinggi
Mainan	1	120	4.3	Sangat Tinggi
	2	98	3.5	Tinggi
	3	97	3.5	Tinggi
Sulam Pita	1	105	3.8	Tinggi
	2	109	3.9	Tinggi
	3	117	4.2	Sangat Tinggi
Kain Flanel	1	130	4.6	Sangat Tinggi
	2	128	4.6	Sangat Tinggi
	3	126	4.5	Sangat Tinggi
Kertas Bekas/Kayu	1	104	3.7	Tinggi
	2	119	4.3	Sangat Tinggi
	3	132	4.7	Sangat Tinggi
Limbah Koran	1	134	4.8	Sangat Tinggi
	2	132	4.7	Sangat Tinggi
	3	140	5.0	Sangat Tinggi
Kelengkang	1	128	4.6	Sangat Tinggi
	2	107	3.8	Tinggi
	3	113	4.0	Tinggi

*Sumber: Rekapitulasi Data Penelitian, 2018*

Berdasarkan hasil observasi yang telah di amati kepada 12 pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Tangan Kota Pontianak dengan mengamati 3 kali dalam penilaian dapat diketahui terdapat 20

penilaian pada Industri Kecil Menengah (IKM) Kota Pontianak, berkategori sangat tinggi, sedangkan 16 penilaian berkategori tinggi.

**Tabel 2. Data Hasil Angket**

No	Indikator	Frekuensi Jawaban					Skor		%	Ket
		4	3	2	1	0	Riil	Ideal		
1	Kinerja	50	56	56	16	2	676	900	75,11%	Bermutu
2	Fitur/ciri-ciri tambahan	40	41	19	8	0	437	540	80,92%	Bermutu
3	Reabilitas	89	111	75	12	1	1139	1440	79,09%	Bermutu
4	Daya tahan	35	43	23	6	1	429	540	79,44%	Bermutu
5	Serviceability	29	40	32	7	0	415	540	76,85%	Bermutu
6	Estetika	50	54	38	1	1	583	720	80,97%	Bermutu
7	Kualitas yang dipersepsikan	61	46	33	4	0	596	720	82,77%	Bermutu
Kesimpulan tanggapan konsumen terhadap perilaku wirausaha							3096	3960	79,31%	Bermutu

Sumber: Rekapitulasi Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 2, berupa hasil analisis deskriptif variabel kualitas produk, diketahui bahwa indikator reabilitas memperoleh skor riil tertinggi/bermutu yaitu 1139 dengan persentase 79,09%. Indikator kinerja memperoleh skor riil tinggi yaitu 676 dengan persentase 75,11%. Indikator kualitas yang dipersepsikan memperoleh skor riil tinggi yaitu 596

dengan persentase 82,77%. Indikator estetika memperoleh skor riil 583 dengan persentase 80,97%. Indikator fitur/ciri-ciri tambahan memperoleh nilai skor 437 dengan persentase 80,92%. Indikator daya tahan memperoleh skor riil 429 dengan persentase 79,44%. Indikator serviceability memperoleh skor riil 583 dengan persentase 80,97%.

**Tabel 3. Korelasi Antar Variabel X dan Y**

<i>Correlations</i>			
		Perilaku Wirausaha	Kualitas Produk
Perilaku Wirausaha	Pearson Correlation	1	.520**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	36	36
Kualitas Produk	Pearson Correlation	.520**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	36	36

Sumber : Data Olahan SPSS, 2017

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan observasi selama 3 kali disetiap Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Tangan Kota

Pontianak dan menyebarkan angket kepada konsumen Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Tangan Kota Pontianak dengan

melibatkan 36 konsumen sebagai sampel. Temuan yang didapatkan dari hasil penelitian sebagian besar menunjukkan hasil dari masing-masing indikator berupa persentase yang bermutu/baik.

1. Perilaku Wirausaha Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota  
Hasil analisis deskriptif persentase dari setiap indikator variabel perilaku wirausaha pada Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumen beranggapan pemilik usaha 3 kali dalam penilaian dapat diketahui terdapat 20 penilaian pada Industri Kecil Menengah (IKM) Kota Pontianak, berkategori sangat tinggi, sedangkan 16 penilaian berkategori tinggi
2. Kualitas Produk Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota  
Hasil analisis observasi variabel kualitas produk pada Tabel 1, menunjukkan bahwa kualitas produk bermutu pada kualitas yang dipersepsikan 82,77%, estetika 80,97%, fitur/ciri-ciri tambahan 80,92%, daya tahan 79,44%, reabilitas 79,09%, *serviceability* 76,85%, dan kinerja 75,11%, Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tanggapan konsumen Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota berada pada kriteria bermutu/tinggi
3. Hubungan Perilaku Wirausaha dengan Kualitas Produk Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota  
Pada hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3 membuktikan bahwa terdapat hubungan perilaku wirausaha dengan kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil signifikansi hitung sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan *Pearson Correlation* 0,520 yang artinya bahwa variabel perilaku wirausaha dengan kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak kota memiliki hubungan sedang. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa kualitas produk tidak hanya dapat ditentukan oleh

perilaku wirausaha tetapi juga dapat diukur melalui bahan, selera konsumen dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti berasumsi bahwa tidak hanya pendidikan wirausaha namun siswa juga harus mampu menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam membuat suatu produk .

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Perilaku wirausaha yang telah di ukur melalui observasi terhadap terhadap pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) Kerajinan Kota Pontianak menunjukkan bahwa perilaku wirausaha sudah berkategori tinggi/baik.
2. Kualitas produk yang telah di ukur melalui persebaran angket terhadap konsumen Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota menunjukkan bahwa kualitas produk berkategori bermutu/baik.
3. Hubungan perilaku wirausaha dengan kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan berkategori sedang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diajukan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mestinya sejak dini telah dilakukan pembelajaran pendidikan kewirausahaan disekolah-sekolah sehingga perilaku, jiwa wirausaha telah tertanam sejak dini
2. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mestinya didalam pelajaran/mata kuliah wirausaha harus dimasukkan materi tentang kualitas produk dan cara pembuatan produk agar dapat meningkatkan kualitas produk, tidak hanya teori tetapi juga praktek pembuatan produk

3. Berdasarkan sedangnya hubungan perilaku wirausaha dengan kualitas produk dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk memperluas variabel bebas dalam penelitian selanjutnya, seperti promosi, tenaga kerja dan keterampilan agar bisa memperjelas variabel yang berhubungan perilaku wirausaha dengan kualitas produk Industri Kecil Menengah (IKM) Pontianak Kota.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gava Media.
- BPS. (2018). *Jumlah Penduduk Miskin dengan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Di Bawah Garis Kemiskinan di Kalimantan Barat Mencapai 388,81 Ribu Orang*. Artikel (online) (<https://pontianakkab.bps.go.id/pressrelease/2018/01/03/10/pada-bulan-september-2017--jumlah-penduduk-miskin--penduduk-dengan-pengeluaran-per-kapita-per-bulan-di-bawah-garis-kemiskinan--di-kalimantan-barat-mencapai-388-81-ribu-orang--7-86-persen-.html> diposting 1 Maret 2018)
- Daryanto dan Cahyono, AD. (2013). *Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Frances, Z. *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemenperin. (2014). *Undang-Undang No. 3 Tahun 2014*. pdf (online). ([www.kemenperin.go.id/.../Undang-Undang-No-3-Tahun-2014-Perindustrian](http://www.kemenperin.go.id/.../Undang-Undang-No-3-Tahun-2014-Perindustrian))
- Kuncoro, M. (2007). *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta : Andi
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.